

Penerapan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah

Sari Oktarina

SMAN 5 Banjarmasin, Indonesia
sarioktarina10@gmail.com

Abstract. *Research has been carried out on applying the sociodrama method to increase students' interest in history learning. This research was conducted in two cycles, each cycle implemented in two meetings. The subjects in this study were students of class XI IPS 3 consisting of 36 people in total. This study used techniques in the data collection process: observation, interviews, questionnaires, documents and evaluation results to strengthen research results. The results of Classroom Action Research in the application of the sociodrama method have shown that learning activities took place very satisfactorily. Students were more active and enthusiastic in learning implementation, and teachers acted as motivators and facilitators. Three important points to measure the success of learning: First, the results of sociodrama learning activities achieved a classical increase from cycle I to cycle II, listening activities increased by 28%, sociodrama increased by 36%, discussion or criticism increased by 55%, and evaluation activities increased by 47%. Second, the results of the evaluation activities from Cycle I to Cycle II have increased by 47%. Third, student responses to the questionnaire on the interest in learning History obtained an average percentage of students of 36% in the agreeing category and 64% strongly agree. Thus, it can be concluded that the application of the Sociodrama method has succeeded in increasing student interest in learning history in class XI IPS 3 at SMA Negeri 5 Banjarmasin.*

Keywords: *History Learning; Learning Interest; Sociodrama Method*

Abstrak. Penelitian telah dilakukan tentang penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan Classroom Action Research yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan untuk dua kali pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 berjumlah 36 orang. Penelitian ini menggunakan teknik dalam proses pengumpulan data: observasi, wawancara, angket, dokumen, dan hasil evaluasi untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dalam penerapan metode sosiodrama telah menunjukkan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan sangat memuaskan. Siswa lebih aktif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Tiga poin penting yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran: Pertama, hasil kegiatan pembelajaran sosiodrama, mencapai peningkatan secara klasikal dari siklus I ke siklus II kegiatan mendengar naik 28 %, bersosiodrama naik 36 %, diskusi atau mengkritisi naik 55 % dan kegiatan evaluasi naik 47 %. Kedua, hasil kegiatan evaluasi siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 47 %. Ketiga, hasil respon siswa terhadap angket minat belajar Sejarah diperoleh rata rata persentase siswa sebesar 36 % dalam kategori setuju dan sebesar 64 % sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

Kata Kunci: Metode Sociodrama; Minat Belajar; Pembelajaran Sejarah

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i2.10506>

Received : 18 April 2021

Accepted : 7 November 2021

Published : 8 November 2021

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

How to cite: Oktarina, S. (2021). Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah. *Vidya Karya*, 36(2), 116-123.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses interaksi manusia antara guru dengan siswa dalam rangka menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan manusia tersebut. Guna mencapai tujuan luhur pendidikan diperlukan proses mumpuni yang berorientasi pada kualitas pendidikan yang dapat diketahui dari dua hal, yaitu; kualitas proses dan produk (Sudjana, 2013). Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen komponen pendidikan, seperti metode pembelajaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Banjarmasin diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu minat siswa dalam belajar sejarah sangat rendah dan siswa terlihat bosan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, yakni siswa banyak yang bercerita sendiri dengan temannya dan ada siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain sewaktu guru menerangkan materi. Selain itu, penyediaan buku-buku pelajaran Sejarah selama ini ternyata kurang efektif karena lebih bersifat memberikan materi instan tentang fakta sejarah kepada para siswa daripada memberikan daya kreatif siswa untuk memahami sebuah peristiwa sejarah. Akibatnya, siswa tidak dapat terlarut dalam sebuah narasi sejarah

sehingga siswa bosan membaca buku teks sejarah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah tidak efektif karena guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat.

Metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menciptakan interaksi yang tidak harmonis dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aqib (2006) bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar (Slameto, 2003).

Di sisi lain, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh guru sejarah. Garvey & Krug (2015) menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi para guru sejarah adalah memperbaiki interaksi yang kaku antara guru dan siswa. Guru dan siswa harus dapat memanfaatkan ruang kelas sebagai sarana untuk merekonstruksi drama yang berisi kejadian kejadian di masa lalu serta menghidupkan tokoh-tokoh yang sekarang hanya ada dalam catatan sejarah secara imajinatif. Selain itu, guru sejarah juga harus mampu membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang masa lalu melalui hal hal yang mereka lihat di masa kini.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sejarah di kelas adalah metode sosiodrama. Metode

pembelajaran sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial (Taniredja, 2012). Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Djamarah, 2005).

Metode pembelajaran sosiodrama memiliki beberapa tujuan. Sudjana (2013) menyebutkan tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain agar seseorang dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu, Ahmadi (2005) menyatakan tujuan penggunaan sosiodrama antara lain menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu, menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial, menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu, memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu, dan memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Metode pembelajaran sosiodrama memiliki beberapa kelebihan. Marsini (2015) menyatakan bahwa kelebihan dari metode sosiodrama adalah proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena siswa dapat belajar sambil bermain dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta gairah belajar menjadi lebih optimal. Penerapan sosiodrama dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat memberikan kesempatan pada

para siswa untuk mengasah keterampilan berdikusi (Rosada, Mayasari, & Arni, 2018).

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa metode sosiodrama memberikan pengaruh positif kepada siswa. Metode ini berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Ramadhan, Tryana, & Guswanti, 2019) dan sikap tanggung jawab pada siswa serta mampu membentuk konsep baru tentang materi yang disampaikan oleh guru tanpa tergantung pada buku ataupun LKS. Selain itu, metode ini membuat peserta didik percaya diri tampil di depan kelas (Elviana, Premita, & Murdiono, 2017). Metode sosiodrama yang diterapkan dengan langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keaktifan siswa, keterampilan proses, serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Nisa, 2012; Reflianto, Bustami, & Syafruddin, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dilakukanlah penelitian tentang penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan metode sosiodrama pada pembelajaran Sejarah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan untuk memperbaiki permasalahan yang ada di kelas secara lebih profesional (Haryono, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 36 orang. Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden yang terdiri dari seluruh siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Banjarmasin.

2. Informan yang terdiri dari kepala sekolah dan para guru SMA Negeri 5 Banjarmasin.
3. Dokumen-dokumen yang telah tersedia.
4. Kajian literatur dari berbagai kepustakaan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) direncanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus akan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada satu pertemuan terdapat alokasi waktu sebanyak 3x45 menit. Siklus yang pertama dilaksanakan pada pembelajaran pertama, yaitu materi Pembentukan dan Sidang BPUPKI. Apabila dalam siklus pertama tersebut hasilnya belum mencapai ketuntasan secara klasikal, maka pelaksanaan siklus yang kedua akan dilaksanakan pada kegiatan remedial pembelajaran. Namun sebaliknya, apabila dalam satu siklus telah mencapai ketuntasan secara klasikal, maka siklus yang kedua tidak akan dilaksanakan. Ketuntasan yang dimaksud adalah minimal 50 % siswa aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu membaca, mendengarkan, melaksanakan sosiodrama, diskusi, dan menyelesaikan evaluasi tertulis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, survey dengan angket, dan dokumentasi serta catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif, yakni menghitung peningkatan minat siswa melalui langkah-langkah merekap hasil angket minat dari siswa, menghitung nilai rata-rata, dan menghitung persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian Tindakan kelas ini selama dua siklus dengan melakukan penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran dapat diketahui ada peningkatan minat belajar siswa yang ditandai dari perubahan pembelajaran siswa yang signifikan, yaitu:

1. Siswa lebih aktif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini terbukti dari peningkatan presentase ketuntasan hasil kegiatan pembelajaran siswa pada setiap siklus.
2. Guru tidak lagi bersikap otoriter. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator.
3. Siswa tidak lagi pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Mereka lebih aktif melakukan diskusi bersama teman-temannya, sedangkan guru atau peneliti hanya memotivasi dan memfasilitasi jalannya cerita sehingga mudah dimainkan oleh para siswa dan dipahami oleh pendengar atau penonton.
4. Muncul inisiatif belajar secara mandiri oleh siswa tanpa harus menunggu perintah dari guru. Pembelajaran bisa dilaksanakan sendiri oleh siswa.
5. Metode sosiodrama memberi kebebasan kepada semua siswa untuk mengungkapkan ide-idenya dan mengekspresikannya di depan kelas sehingga memunculkan rasa percaya diri dan tanggung jawab.

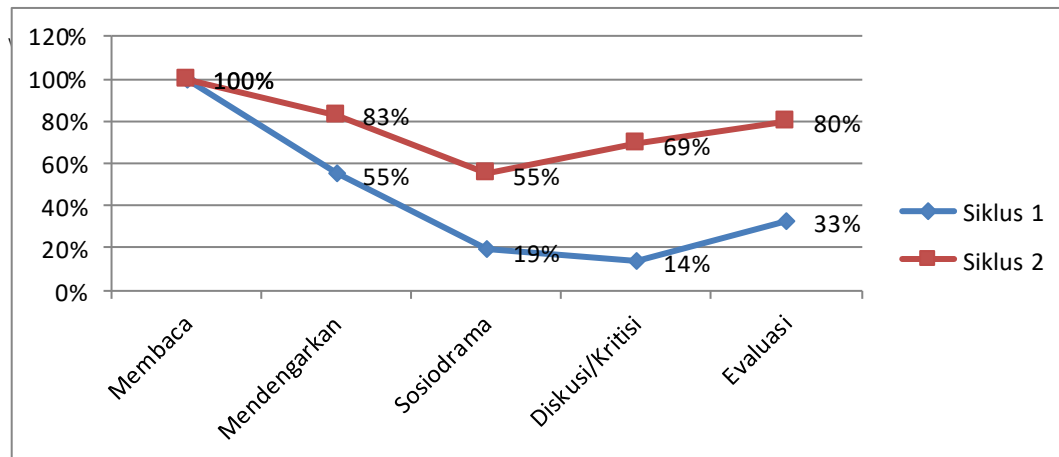
Hasil Analisis Persentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Persentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No.	Jenis Kegiatan	Persentase Keaktifan	Kriteria Ketuntasan	Persentase Keaktifan	Kriteria Ketuntasan
1.	Membaca	100,0 %	Tuntas	100,0 %	Tuntas
2.	Mendengarkan	55,0 %	Tuntas	83,0 %	Tuntas
3.	Melaksanakan Sosiodrama	19,0 %	Tidak Tuntas	55,0 %	Tuntas
4.	Berdiskusi/Kritisi	14,0 %	Tidak Tuntas	69,0 %	Tuntas
5.	Evaluasi	33,0%	Tidak Tuntas	85,5 %	Tuntas

Berikut persentase kenaikan dan penurunan kegiatan pembelajaran pada

siklus i dan siklus ii disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase Kenaikan dan Penurunan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 diketahui bahwa pada kedua siklus kegiatan membaca sudah maksimal dilakukan siswa, kegiatan mendengarkan siklus I sejumlah 55 % naik menjadi 83 %, kegiatan sosiodrama pada siklus I hanya 7 orang yang mau melakukannya. Adapun pada siklus II menjadi 20 orang yang berminat untuk melakukannya dengan persentase naik sebesar 36%. Pada kegiatan diskusi atau mengkritisi jalannya proses sosiodrama pada siklus I hanya 5 orang yang aktif mengeluarkan pendapat namun pada siklus II meningkat menjadi 25 siswa. Selanjutnya, dalam hal evaluasi yakni uji kompetensi yang diberikan kepada siswa telah diikuti oleh seluruh siswa, namun pada siklus I nilai siswa masih rendah. Hanya 12 siswa yang tuntas dengan batas KKM 70, namun pada siklus II mengalami kenaikan sejumlah 29 siswa memperoleh nilai tuntas sehingga naik 47 % dari siklus I.

Perkembangan penelitian dari siklus I ke siklus II ini menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri dari Membaca, mendengarkan, melaksanakan sosiodrama, diskusi/kritisi dan evaluasi. Hal ini sesuai

dengan tujuan yang diharapkan dalam sosiodrama, yaitu agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain dalam kegiatan membaca, mendengarkan dan melaksanakan Sosiodrama, siswa dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab dan mengambil keputusan dalam berdiskusi serta merangsang siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah (Sudjana, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hill (Isjoni, 2007) tentang kegunaan pembelajaran sejarah bagi siswa, yaitu dalam proses melakukan sosiodrama secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman. Hal ini mendorong minat siswa untuk lebih menyenangi pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, pelajaran Sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa dengan metode sosiodrama pada pelajaran sejarah (Rosada et al., 2018)

Pada proses evaluasi peningkatan hasil belajar siswa semakin bertambah. Berikut rekapitulasi hasil uji kompetensi siswa siklus i dan siklus ii disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Uraian	Siklus I	Siklus II	Naik/Turun
1.	Nilai rata-rata Uji Kompetensi	57,5	72,0	57,5
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12	29	12
3.	Persentase ketuntasan belajar	33,0%	80,0%	47,0%

Keterangan: Kategori tuntas adalah yang berada pada nilai 70

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai rata-rata uji kompetensi pada siklus I adalah 57.5 sedangkan siklus II naik menjadi 72. Ketuntasan belajar pada Siklus I berjumlah 33% atau hanya 12 dari 36 orang siswa saja yang tuntas. Hal ini berubah pada siklus II yang mengalami kenaikan 47%, yakni 29 siswa tuntas dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai uji kompetensi dalam proses evaluasi siswa dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini menguatkan pendapat Sudjana (2013) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan guru ketika mengajar. Guru lebih baik menggunakan komunikasi banyak arah ketika mengajar. Komunikasi banyak arah akan memberikan pengaruh pada hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Pada pembelajaran dengan metode sosiodrama guru berkomunikasi melalui banyak arah baik pada saat pelaksanaan sosiodrama maupun proses diskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif

dan membantu merangsang daya ingat siswa tentang materi peristiwa sejarah yang terjadi.

Hasil penelitian ini menguatkan kesimpulan hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Elviana dkk. (2017); Mahfud & Atmojo (2014); Susanti & Putri (2019) yang menyatakan bahwa metode sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Selanjutnya, tentang minat belajar. Angket respon siswa hanya diberikan pada tahap akhir pembelajaran siklus II. Tujuannya adalah untuk mengetahui minat siswa mengenai metode sosiodrama dalam proses belajar mengajar Sejarah. Angket tersebut berisi pernyataan positif dengan proporsi sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun hasil respon siswa terhadap angket minat belajar sejarah dengan metode sosiodrama pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 5 Banjarmasin tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Respon Siswa Terhadap Minat Belajar Sejarah

Skor	Kategori	Σ Siswa	Persentase
0 - 7	Sangat tidak setuju	0	0 %
8 - 16	Tidak setuju	0	0 %
17 - 25	Ragu-ragu	0	0 %
26 - 33	Setuju	14	36 %
34 - 40	Sangat setuju	25	64 %

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil respon siswa dikatakan positif karena hasil perhitungan menunjukkan rata-rata persentase siswa sebesar 36 % dalam kategori setuju dan sebesar 64 % sangat setuju. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Marsini (2015) bahwa kelebihan dari metode sosiodrama adalah mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena siswa dapat belajar sambil bermain, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta gairah belajar lebih optimal. Berikut interpretasi setiap siklus. Metode sosiodrama telah mampu menarik minat belajar siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Ismail, 2012).

Siklus Pertama

Siklus pertama merupakan kegiatan pembelajaran pertama dengan menerapkan teknik sosiodrama sehingga pembelajaran belum dapat terlaksana secara efektif. Hal ini disebabkan karena siswa belum dapat memahami secara jelas teknik sosiodrama. Sulitnya siswa mengekspresikan atau pendemonstrasian terhadap tingkah laku cerita sesuai dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya, memperlihatkan siswa belum menguasai isi materi yang ada. Tidak terbiasanya siswa dalam berdiskusi menyebabkan siswa kesulitan mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan pelaksanaan dalam siklus I, kegiatan sosiodrama terhambat sehingga berakibat kegiatan-kegiatan berikutnya tidak terlaksana, seperti kegiatan evaluasi tertulis yang biasanya merupakan salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Banjarmasin.

Siklus Kedua

Pada pelaksanaan tindakan siklus kedua ini banyak terjadi peningkatan dan telah diketahui hasil yang memuaskan. Dengan terbentuknya mental siswa yang kuat, kegiatan sosiodrama hampir tidak

mengalami kendala. Siswa lancar dan paham saat melakukan sosiodrama, mengemukakan pendapat, dan siswa melakukan pembelajaran secara mandiri. Hampir sebagian besar siswa mampu mengkritisi dan prestasi hasil belajar siswa di atas rata-rata yang membuktikan keefektifan metode sosiodrama dalam pembelajaran Sejarah. Hal yang tidak kalah pentingnya, waktu yang digunakan dalam bersosiodrama efektif dan efisien sehingga siswa tidak mengeluh dan menolak lagi dalam kegiatan berikutnya.

Perkembangan kegiatan pembelajaran dengan metode sosiodrama dari siklus I ke siklus II menunjukkan hasil peningkatan bila dibandingkan pada hasil pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini, efektivitas sosiodrama yang utama adalah penguasaan teknik sosiodrama, isi materi yang akan disosiodramakan, dan yang terakhir adalah rasa percaya diri yang kuat. Apabila seseorang telah mampu memahami teknik sosiodrama namun tidak memahami pokok persoalan yang disosiodramakan, maka kegiatan sosiodrama tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Demikian juga sebaliknya, teknik dan isi materi sudah dikuasai, rasa percaya diri bermain peran tidak ada, maka kegiatan sosiodrama juga tidak akan terlaksanakan secara efektif dan efisien. Di samping itu, penggunaan waktu juga harus diperhatikan. Jadi, dapat dipahami penerapan metode sosiodrama terdiri dari pemahaman materi, penguasaan isi materi, dan rasa percaya diri yang kuat serta penggunaan waktu yang tepat.

SIMPULAN

Penerapan metode sosiodrama berhasil meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan secara klasikal di setiap siklus pembelajaran, peningkatan hasil

uji kompetensi dan ketuntasan belajar serta respon positif siswa pada angket minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. H. (2005). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian tindakan kelas bagi pengembangan profil guru*. Bandung: Yrama Widiya.
- Djamarah, S. B. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elviana, S. O., Premita, P., & Murdiono, M. (2017). Pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran PKn. *Journal Civics*, 14(1), 34–50.
- Garvey, B., & Krug, M. (2015). *Model-model pembelajaran sejarah di sekolah menengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryono, H. (2015). *Bimbingan teknik menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Isjoni, I. (2007). *Pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, A. Y. (2012). Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa sdalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Metodik Didaktik*, 6(2).
- Mahfud, H., & Atmojo, I. R. W. (2014). Penggunaan metode sosiodrama sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peristiwa proklamasi kemerdekaan. *Didaktika Dwija Indria*, 3(1).
- Marsini, M. (2015). Peningkatan kemampuan berbicara berbahasa Jawa dengan metode sosiodrama pada siswa kelas VIIA semester II SMP Negeri 4 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014. *Journal Magistra*, 27(94), 63–73.
- Nisa, M. (2012). Metode sosiodrama dalam pembelajaran ips di sekolah dasar kelas iv. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(2).
- Ramadhan, S., Tryana, N., & Guswanti, N. (2019). Penerapan metode sosiodrama tema berbuat baik kepada kedua orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa: indonesia. *Jurnal Al-Mafahim: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 17-22.
- Reflianto, A., Bustami, Y., & Syafruddin, D. (2019). Efektivitas metode sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar siswa biologi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 1-6.
- Rosada, R., Mayasari, D. E., & Arni, J. (2018). Peningkatan minat belajar siswa dengan metode sosiodrama pada pelajaran sejarah di kelas xi ma. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 3(2), 51-55.
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanti, F., & Putri, N. A. (2019). Efektivitas metode sosiodrama mata pelajaran ips kelas viii smp negeri 13 semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 28-40.
- Taniredja, T. (2012). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.